UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

2026

ARTIKEL

PENGARUH DAN MAKNA SOSIAL PEMBERIAN JULUKAN (LAQOB) TERHADAP SOLIDARITAS ANTARSANTRI DI PONDOK PESANTREN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK



PENULIS
Ahmad Afallah
NIM. 2211231032

DOSEN PEMBIMBING
Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

ARTIKEL

PENGARUH DAN MAKNA SOSIAL PEMBERIAN JULUKAN *(LAQOB)* TERHADAP SOLIDARITAS ANTARSANTRI DI PONDOK PESANTREN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Oleh :

AHMAD AFALLAH
NIM : 2211231032

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PRASYARAT GELAR

PENGARUH DAN MAKNA SOSIAL PEMBERIAN JULUKAN *(LAQOB)* TERHADAP SOLIDARITAS ANTARSANTRI DI PONDOK PESANTREN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

ARTIKEL

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

AHMAD AFALLAH
NIM: 2211231032

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir Artikel Jurnal Dengan Judul:

PENGARUH DAN MAKNA SOSIAL PEMBERIAN JULUKAN *(LAQOB)* TERHADAP SOLIDARITAS ANTARSANTRI DI PONDOK PESANTREN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian sidang akhir artikel jurnal

Pada tanggal : 23 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Progam Studi Tadris Bahasa Indonesia	Pembimbing
ALI MANSHUR, M.Pd.	**SYAFI JUNADI, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401	NIPY. 3151801028801

PENGESAHAN PENGUJI

Artikel Jurnal saudara Ahmad Afallah telah dimunaqosah Kepada Dewan Penguji artikel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

23 Juni 2026

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim Penguji:

Ketua Penguji

SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Penguji 1

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Penguji 2

MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Mengetahui,
Dekan

Dr. ZULFI ZUMALA DWI ANDRIANI, S.S., M.A.
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

لَايُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَاكْتَسَبَتْ (البقرة؛ ٢٨٦)

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (Kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya"
(QS. Al-Baqarah; 286)

Persembahan:

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, Artikel ini saya persembahkan dengan segenap rasa hormat, cinta, dan takzim kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda. Terima kasih atas setiap tetes keringat, doa-doa di sepertiga malam yang tak pernah putus, serta kasih sayang tak bertepi yang menjadi lentera di sepanjang langkah hidup saya. Ayah, yang pundaknya menjadi sandaran kokoh dan pengorbanannya menjadi fondasi mimpi-mimpi saya; serta Ibu, yang dari rahim dan kelembutan hatinya saya belajar tentang ketulusan serta arti sebuah perjuangan. Jasa-jasa kalian adalah bait-bait kebaikan yang tak akan pernah mampu saya balas, namun akan selalu saya jaga dalam setiap sujud dan pencapaian.

Rasa syukur dan dedikasi ini juga saya persembahkan untuk keluarga kecilku tercinta, yang selalu menjadi pelabuhan ternyaman di kala lelah, sumber inspirasi, dan penyemangat terbesar yang membuat setiap usaha ini terasa begitu berarti. Karya sederhana ini adalah wujud bakti, cinta, dan harapan untuk masa depan kita bersama.

PERNYATAAN
KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

بسم الله الرحمن الرحيم

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ahmad Afallah
NIM	: 2211231032
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Alamat	: Dusun. Binakarya Desa. Saptanajaya Kec. Duripoku Kab. Mamuju Utara Prov. Sulawesi Barat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul "Pengaruh dan Makna Sosial Pemberian Julukan *(Laqob)* terhadap Solidaritas Antarsantri di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik" Yang diterbitkan pada jurnal JP-BSI Volume 11, Nomor 1, Maret 2026, page. 115-134, terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 6 Juni 2026

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

Ahmad Afallah

NIM: 2211231032

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat, ridho, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul "Pengaruh dan Makna Sosial Pemberian Julukan *(Laqob)* terhadap Solidaritas Antarsantri di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik" dengan baik. Artikel ini disusun sebagai bagian dari pengembangan kajian dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada uswatun hasanah kita, Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, hingga para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Semoga syafaat dan pancaran cahaya sunnah beliau senantiasa menuntun kita dalam menuntut dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat.

Artikel ini sengaja disusun dan diangkat berdasarkan sebuah dasar pemikiran bahwa dinamika komunikasi di dalam asrama pesantren memiliki keunikan tersendiri, di mana penggunaan panggilan *laqob* tidak sekadar menjadi identitas tutur informal, melainkan memiliki fungsi sosiolinguistik yang sangat kuat dalam mereduksi jarak sosial serta merekatkan solidaritas komunal antarsantri remaja. Penulis berharap kajian sederhana ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan sosiolinguistik serta pemahaman praktis mengenai pola interaksi budaya di lingkungan institusi pesantren.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
3. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan.

5. Syafi' Junadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan selama proses penyusunan artikel ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses penyusunan artikel ini.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya penulisan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Akhir kata, semoga Allah SWT. senantiasa memberikan keberkahan dan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Banyuwangi, 6 Juni 2026

Ahmad Afallah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar
Halaman Sampul Dalam i
Halaman Persyaratan Gelar ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....iii
Halaman Pengesahan Penguji iv
Halaman Motto Dan Persembahan..... v
Halaman Pernyataan Keaslian Artikel Jurnal..... vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi..... ix
Artikel.....1
Lampiran-Lampiran..... 31
Daftar Riwayat Hidup..... 35

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dilisensikan dibawah Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International .

Pengaruh dan Makna Sosial Pemberian Julukan *(Laqob)* terhadap Solidaritas Antarsantri di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik

Ahmad Afallah [1)] ✉, Syafi' Junadi [2)]

✉ [1)] *Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi, Indonesia, 68485*
Email: afallafahmad18@gmail.com
[2)] *Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi, Indonesia, 68485*
Email: junaidisyafi@iaida.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:
Received 04 05 2026
Revised 05 22 2026
Accepted 05 30 2026

Keyword: Nicknaming; Santri Solidarity; Islamic Boarding School; Sociolinguistics.

© **Hak Cipta:** 2026. Para penulis mempertahankan hak cipta dan memberikan hak publikasi pertama kepada JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) dengan karya tersebut secara bersamaan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution.

Abstract
This study aims to analyze the influence of nicknames *(laqob)* on the level of solidarity among students in Islamic boarding schools. The phenomenon of *laqob* in Islamic boarding schools has two sides, namely as a social glue through symbolic communication or as a potential trigger for conflict and verbal bullying. This study uses a mixed methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were obtained from 36 male student respondents at the Darussalam Islamic Boarding School Dormitory, Blokagung using a Likert scale questionnaire, which was then analyzed using simple linear regression. The qualitative stage was carried out through observation and in-depth interviews to explore the symbolic meaning behind the practice. The results of this study indicate that the giving of *laqob* has a positive and significant influence on student solidarity with a significance value of 0.000 < 0.05 and a t-value of 4.700 > t-table of 2.032. The variable of giving *laqob* is able to explain the variation in student solidarity by 39.4%. Qualitative findings reveal the existence of a "reinterpretation mechanism" where potentially negative nicknames are transformed into symbols of familiarity, group identity, and unique

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

brotherhood within the Islamic boarding school environment. This study provides a novel contribution to sociolinguistic research within Islamic boarding school environments by demonstrating a mechanism of semantic reclamation, wherein students collectively neutralize the potential negative impacts of verbal bullying from nicknaming *(laqob)* and transform them into endearment terms that signify in-group identity.

How to site: Afallah, A., & Junadi, S. (2026). Pengaruh dan Makna Sosial Pemberian Julukan (Laqob) terhadap Solidaritas Antarsantri di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 11(1). doi:http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8680

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan akademik, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan moral santri. Di Indonesia, pesantren berperan penting dalam membina akhlak santri (Tabroni et al., 2021). Hadirnya Pesantren sebagai model pendidikan karakteristik yang bukan hanya relevan, tetapi juga penting untuk dijadikan pilihan yang utama. Lembaga ini berperan sebagai landasan bagi pengembangan dimensi spiritual, kesadaran sosial, serta rasa tanggung jawab individu. Nilai luhur inilah yang penting dalam membangun masyarakat yang berlandaskan keadilan dan berakhlak mulia, tanpa adanya unsur paksaan (Ulum, 2025)

Data dari *Kementerian Agama Republik Indonesia* per 4 Oktober 2025 yang dihimpun melalui Situs resmi Dataloka (2025) menunjukkan lebih dari 42.000 pondok pesantren di Indonesia. Sedangkan jumlah santri mencapai sekitar 1,3 juta jiwa lebih tersebar di seluruh Indonesia (Dataloka, 2025). Angka ini menggambarkan bahwa pesantren adalah kelompok sosial besar yang memiliki pola interaksi kehidupan dan budaya tersendiri, termasuk sistem komunikasi dan interaksi sosial antarsantri. Oleh karena itu, Pembinaan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan kepribadian santri ketika di pesantren (Ishomuddin & Husni, 2025)

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi—khususnya di lingkungan Asrama Al-Ikmal—memiliki keunikan interaksi yang sangat cair. Fenomena pemberian julukan (*laqob*) telah mengakar menjadi bagian dari

budaya tutur sehari-hari antarsantri putra. Secara faktual, beberapa julukan yang merujuk pada aspek fisik seperti *Black* dan *Keriting*, ataupun tabiat perilaku seperti *Mendem* dan *Slengek*, secara teoretis berpotensi menyerempet bentuk perundungan lisan (*verbal bullying*) yang dapat memicu ketersinggungan sosial. Namun, fakta di asrama justru memperlihatkan dinamika sebaliknya; alih-alih melahirkan konflik atau perpecahan, penggunaan *laqob* tersebut mengalami pergeseran fungsi interpersonal secara organik menjadi media pencair suasana, perekat psikologis, dan simbol keakraban.

Laqob adalah panggilan, julukan, atau gelar yang diungkapkan secara lisan atau melalui perbuatan (Laraswati, 2020). Julukan tersebut kerap muncul secara spontan di antara santri dan menjadi bagian dari entitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Menurut Abshor (2023), dengan adanya tradisi memberi *laqob* meembuat hubungan antarsantri menjadi lebih akrab, mudah dikenal, bahkan memberikan motivasi kepada seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dalam penelitiannya, Abshor (2023) menyatakan bahwa nama *laqob* menjadi sebuah simbol yang diartikan sebagai tanda keakraban dikalangan santri di asrama. Tradisi ini menunjukkan bentuk komunikasi simbolik yang bisa memperkuat rasa kebersamaan.

Fenomena pemberian *laqob* seperti julukan dalam kelompok menciptakan *in-group favoritism*. Julukan berfungsi sebagai simbol yang menyatukan anggota kelompok dan membedakan mereka secara tajam dari kelompok luar (Iyengar et al., 2019). Dengan demikian, bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mekanisme sosial yang membangung identitas dan solidaritas kelompok. Afif & Junadi (2025) menegaskan bahwa bahasa berperan penting dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif, memperkuat integrasi sosial, serta mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang beragam.

Pemberian *laqob* tidaklah hanya permainan bahasa, melainkan mencerminkan struktur sosial, status, dan eksistensi diri dalam lingkungan pesantren. Burke & Stets (2000) menjelaskan bahwa Identity Theory (Teori Identitas) berakar kuat pada tradisi interaksionisme simbolik. Mereka menyebutkan bahwa identitas muncul melalui interaksi sosial di mana individu melihat diri mereka sebagai "objek" berdasarkan kategori atau label sosial yang ada. Sementara *laqob* dapat berfungsi positif sebagai penerimaan sosial, namun di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif bahkan sering menjadi pemicu bullying. Dalam penelitian Emilda (2022), ia menjelaskan bahwa bullying yang sering terjadi di pondok pesantren

disebabkan praktik mengolok-olok, mencela, atau memberikan julukan yang tidak pantas.

Pergeseran dinamika sosial di lingkungan pesantren merupakan konsekuensi dari pengaruh budaya populer di era perkembangan terkini. Hal ini termasuk Verbal bullying, karena tindakan intimidasi melalui kata-kata yang bermakna ejekan, mencela, berkata kasar, atau memanggil dengan nama lain dengan tujuan menyakiti seseorang (Herliana & Oktaviarini, 2023). Misalnya, beberapa santri melaporkan adanya *laqob* yang bernada ejekan yang melihat fisik, daerah asal, atau kebiasaan yang justru berpotensi menurunkan rasa solidaritas. Kondisi ini menandakan bahwa *laqob* memiliki dua sisi: yakni sebagai perekat sosial sekaligus berpotensi sumber konflik.

Pergeseran dinamika sosial dalam budaya tutur di lingkungan komunal ini sejalan dengan temuan Noor (2018) mengenai analisis sosiopsikologi kelompok rujukan (*reference group*). Dalam kajiannya, kelompok rujukan memegang fungsi normatif dan perspektif yang sangat kuat dalam menggeser cara anggotanya memaknai simbol, peristiwa, dan lingkungan sekitar. Perubahan orientasi perilaku ini dikuatkan oleh fase konformitas dalam dinamika kelompok, di mana individu secara bertahap akan melonggarkan ego personalnya demi mentaati konvensi kelompok dan membangun hubungan saling percaya (*trust*). Dalam konteks Asrama Al-Ikmal, proses konformitas kelompok inilah yang menggeser fungsi interpersonal *laqob*; interaksi yang awalnya berpotensi dinilai sebagai tekanan verbal, bertransformasi menjadi representasi keakraban seiring dengan meleburnya santri ke dalam sistem nilai kolektif asrama.

Solidaritas merupakan nilai yang penting dijaga dalam kehidupan bersama di pesantren. Mengacu pada teori Collective Effervescence dari Oyanedel et al. (2020), yakni komunitas yang melakukan aktivitas bersama secara rutin (seperti ibadah, hobi, atau aksi sosial) akan memperkuat kesamaan nilai dan menciptakan rasa "satu jiwa".Tanpa solidaritas, kehidupan pesantren yang sangat kental dengan kegiatan seperti *ngaji*, belajar, dan *ro'an* (kerja bakti) tidak akan berjalan harmonis. Oleh karena itu, pentingnya bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi solidaritas, termasuk praktik pemberian *laqob* dalam menjaga kohesi sosial di pesantren.

Menurut Chairunnisa & Mulyadi (2024) Nama julukan *(laqob)* merupakan nama yang diberikan kepada seseorang yang bukan nama aslinya. Ketika santri menerima julukan dengan makna positif, hal itu dapat menumbuhkan rasa diterima dan diakui di dalam kelompoknya. Namun, jika

makna yang muncul bersifat negatif, maka *laqob* dapat menjadi faktor yang menurunkan rasa kebersamaan. Dengan demikian, *laqob* memiliki potensi ganda: mempererat solidaritas atau memperlemah hubungan sosial antarsantri.

Merujuk pada studi terdahulu, Abshor (2023) membedah sisi kebahasaan *laqob* yang digunakan dalam interaksi di lingkungan pesantren. Sedangkan penelitian Pratiwi et al. (2023) membahas praktik pelabelan terhadap perempuan dengan julukan "cegil" di media sosial dan menemukan bahwa pelabelan dapat berdampak pada kepercayaan diri serta perilaku individu. Namun, penelitian tersebut belum menyinggung bagaimana pelabelan linguistik berperan dalam memperkuat hubungan sosial di lingkungan komunitas tradisional, seperti pesantren. Sementara itu, penelitian Wati (2021) Membahas solidaritas melalui kegiatan sehari-hari di pesantren, dengan implikasi ke interaksi sosial seperti julukan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengaitkan fenomena pemberian julukan dengan solidaritas sosial sebagaimana dijelaskan Iyengar et al. (2019). Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan meneliti pengaruh pemberian julukan *(laqob)* terhadap solidaritas antarsantri di pondok pesantren dan menganalisis makna simbol dari *laqob* melalui pendekatan campuran berbasis teori sosiolinguistik secara mendalam.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam dua aspek utama. Pertama, secara teoretis penelitian ini menjelaskan bagaimana praktik pemberian julukan *(laqob)* berfungsi sebagai simbol sosial yang memengaruhi kohesi kelompok di lingkungan pesantren. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran *(mixed methods)* dengan skala Likert untuk mengukur tingkat pengaruh fenomena linguistik terhadap variabel sosial — pendekatan yang masih jarang digunakan dalam kajian sosiolinguistik pesantren. Kemudian pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pemberian *laqob* terhadap solidaritas santri secara mendalam.

Penelitian ini penting bukan hanya karena masih sedikit studi serupa, tetapi juga karena hubungan sosial di pesantren sekarang semakin kompleks. Dalam pembinaan karakter, memahami dampak sosial *laqob* bisa membantu pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung ukhuwah dan solidaritas antarsantri. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk merancang strategi komunikasi sosial yang memperkuat keharmonisan di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh serta makna

sosial pemberian julukan (laqob) terhadap solidaritas antarsantri di lingkungan pondok pesantren. Secara kuantitatif, penelitian ini mengkaji hubungan dan besaran pengaruh pemberian laqob terhadap tingkat solidaritas santri melalui analisis statistik regresi linier sederhana. Secara kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik, konteks penggunaan, serta persepsi santri terhadap praktik pemberian laqob dalam interaksi sehari-hari, sehingga dapat dipahami perannya dalam membentuk identitas kelompok dan memperkuat solidaritas sosial.

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian bahasa dan sosiolinguistik dengan menunjukkan bahwa praktik pemberian julukan (laqob) tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informal, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan memperkuat solidaritas antarsantri di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan mixed methods, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa laqob berpengaruh secara signifikan terhadap solidaritas santri, sekaligus mengungkap makna sosial dan simbolik yang menyertainya dalam interaksi sehari-hari. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam mengelola praktik kebahasaan santri agar diarahkan secara positif dan edukatif guna mendukung pembinaan karakter serta terciptanya lingkungan sosial yang harmonis.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*. Desain ini mengintegrasikan analisis kuantitatif sebagai langkah awal, yang kemudian diikuti oleh analisis mendalam kualitatif pada tahap selanjutnya (Hendrayadi et al., 2023). Justifikasi penggunaan strategi ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjembatani keterbatasan data numerik; uji statistik digunakan untuk memetakan pola pengaruh secara makro, sementara pendekatan kualitatif berfungsi untuk mengelaborasi aspek psikologis dan kontekstual kebahasaan yang tidak terekam dalam angka. Strategi tersebut diimplementasikan untuk mengukur signifikansi pengaruh pemberian *laqob* terhadap solidaritas santri secara statistik, sekaligus mengelaborasi dimensi makna sosial dan interpretasi simbolik di balik fenomena tersebut secara komprehensif.

Pada fase kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan di Asrama Al-Ikmal, Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi. Mengingat ukuran populasi di lingkup asrama tersebut relatif terbatas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (*census sampling*). Melalui

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

teknik ini, seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria pengamatan, yaitu sebanyak 36 santri putra, dilibatkan secara penuh sebagai sampel atau responden aktif dalam penelitian.

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang dibangun berdasarkan sintesis teori Sosiolinguistik Interaksional modern dari Wortham dan Reyes (2020) serta teori Solidaritas Sosial (Fusi Identitas) dari Gómez et al. (2019). Setiap pernyataan dalam angket disajikan dalam lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5), sehingga memungkinkan data dianalisis secara kuantitatif. Untuk menjamin kualitas psikometri instrumen sebelum analisis tingkat lanjut, dilakukan uji korelasi *Product Moment Pearson* guna mengukur validitas butir, serta pengujian *Cronbach's Alpha* dengan ambang batas minimum 0,70 untuk menguji konsistensi reliabilitasnya (Oviedo & Campo-Arias, 2005).

Variabel dalam penelitian ini dioperasionalisasikan ke dalam beberapa indikator taktis. Indikator pengukuran untuk variabel laqob (X) meliputi intensitas penggunaan dalam komunikasi sehari-hari (Nikolenko, 2023), makna konotatif di balik nama tersebut (Nikolenko, 2023), fungsi sosialnya (Olajimbiti, 2024), dan persepsi santri mengenai dampak sosial yang ditimbulkan (Borra, 2025). Sementara itu, variabel solidaritas santri (Y) diukur melalui empat indikator fundamental yang telah dikontekstualisasikan dengan budaya pesantren, yaitu rasa memiliki (Hastasari et al., 2022), tingkat partisipasi dalam kegiatan kolektif (Salabi, 2025), manifestasi empati serta sikap saling membantu (Hastasari et al., 2022), dan internalisasi norma-norma komunal asrama (Ibnu et al., 2022). Data kuantitatif yang telah dinyatakan lolos uji prasyarat analisis (normalitas dan linearitas) kemudian dimodelkan menggunakan analisis regresi linier sederhana berbantuan perangkat lunak SPSS versi 23 untuk menguji hipotesis pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Selanjutnya, fase kualitatif dilakukan untuk menginterpretasi data hasil kuantitatif secara lebih mendalam melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Fase ini secara khusus bertujuan menggali dekonstruksi makna *laqob* yang terindikasi peyoratif menjadi simbol keakraban antarsantri. Proses analisis data kualitatif menerapkan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Asipi et al., 2022). Akhirnya, temuan data dari fase kuantitatif dan kualitatif tersebut disintesis secara holistik untuk menghasilkan kesimpulan yang utuh mengenai hubungan antara penggunaan *laqob* dan penguatan kohesi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

sosial di lembaga pendidikan Islam tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Kuantitatif Pengaruh Pemberian Julukan *(Laqob)* terhadap Solidaritas Santri

a. Uji Validitas Instrumen

Fase awal dalam pengujian kuantitatif dilakukan melalui uji validitas instrumen untuk memverifikasi sejauh mana setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara akurat. Sejalan dengan perspektif Utami et al. (2023), kelayakan suatu instrumen penelitian sangat bergantung pada validitas dan reliabilitasnya. Secara teknis, setiap indikator dalam instrumen dianggap memenuhi kriteria validitas jika nilai koefisien korelasi (r terhitung) melebihi nilai ambang batas (r tabel) pada tingkat signifikansi tertentu. Prosedur ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sangat akurat dan bebas dari ambiguitas pengukuran.

Selanjutnya proses pengujian validitas instrumen diimplementasikan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 23, dengan mengkorelasikan skor setiap item pernyataan dengan skor total variabel yang relevan. Penilaian validitas item didasarkan pada dua parameter utama. Pertama, suatu item dikategorikan valid jika nilai korelasi (r hitung) melebihi nilai kritis r tabel; dalam konteks penelitian ini, dengan tingkat signifikansi alfa = 0,05 dan ukuran sampel n = 36, ambang batas untuk r tabel ditetapkan pada 0,329. Sebaliknya, suatu item dianggap tidak valid jika nilai r hitung kurang dari r tabel atau jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) di atas 0,05. Penentuan tingkat signifikansi 5% dipilih berdasarkan pertimbangan metodologis bahwa fenomena sosial dan perilaku manusia memiliki kompleksitas dan variabilitas yang tinggi, sehingga diperlukan ruang toleransi proporsional untuk ketidakpastian data.

Adapun hasil uji validitas terhadap item dalam angket tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Butir Instrumen

Variabel Penelitian	Jumlah Butir	Rentang Nilai *r* hitung	Nilai *r* tabel (a = 0,05; n = 36)	Rentang Nilai Signifikansi	Ket
Pemberian Julukan *(Laqob)*	10	0,436 – 0,825	0,329	0,000 - 0,008	Seluruh Butir Valid

(X)					
Solidaritas Santri (Y)	10	0,477 – 0,762	0,329	0,000 - 0,003	Seluruh Butir Valid

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, seluruh butir pernyataan pada kedua variabel menunjukkan nilai r hitung yang melampaui ambang batas 0,329 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Temuan ini mengonfirmasi bahwa setiap item instrumen memiliki validitas yang memadai dan layak untuk dipergunakan pada tahapan analisis data berikutnya. Dengan demikian, indikator-indikator pada variabel pemberian *laqob* dan solidaritas santri telah terbukti mampu merepresentasikan konstruk teoretis yang diukur, yaitu praktik komunikasi simbolik melalui *laqob* serta dinamika solidaritas sosial dalam ekosistem pesantren.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, tahapan selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk menguji konsistensi internal dan stabilitas instrumen kuesioner ketika digunakan secara berulang. Sesuai dengan perspektif Forester et al. (2024), suatu instrumen dianggap reliabel jika menghasilkan skor yang stabil dan konsisten di semua prosedur pengukuran. Pengujian ini sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi dalam menangkap fenomena yang diteliti tanpa terpengaruh oleh fluktuasi pengukuran acak.

Dalam penelitian ini, efisiensi dan reliabilitas instrumen dievaluasi menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Metode ini dipilih berdasarkan karakteristik kuesioner yang menggunakan skala Likert, yang secara statistik menghasilkan data pada tingkat interval. Suatu instrumen penelitian dikategorikan memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai Alpha Cronbach mencapai atau melebihi ambang batas 0,70. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23, nilai koefisien yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Ket
Pemberian *laqob* (X)	0,859	10	Reliabel
Solidaritas	0,846	10	Reliabel

Santri (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach untuk kedua variabel penelitian melebihi ambang batas 0,70. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas yang dibutuhkan. Secara substansial, ini menunjukkan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang tinggi dan mampu mengukur variabel penelitian secara stabil dalam berbagai kondisi. Pentingnya pengujian ini sejalan dengan studi metodologis baru-baru ini oleh Zayrin et al. (2025), yang menekankan bahwa validitas dan reliabilitas merupakan fondasi penting dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan untuk meminimalkan bias data, terutama ketika mengukur konstruk psikologis abstrak seperti solidaritas sosial.

c. Uji Normalitas Data

Sebelum melangkah pada pemodelan regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik yang diawali dengan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov guna memastikan bahwa sebaran data berdistribusi secara normal. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi dan karakteristik data memenuhi kriteria metodologis dasar, khususnya termasuk uji normalitas dan linearitas. Uji ini sangat penting untuk memastikan bahwa model estimasi yang dihasilkan tidak bias dan memiliki tingkat akurasi yang dapat dibenarkan secara statistik.

Uji normalitas diimplementasikan guna memverifikasi apakah sebaran data penelitian mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Ketetapan mengenai distribusi normal ini merupakan prasyarat fundamental dalam analisis regresi linier, mengingat asumsi ini menjamin bahwa model statistik yang dihasilkan mampu memberikan estimasi yang representatif serta bebas dari bias. Dengan terpenuhinya aspek normalitas, generalisasi hasil penelitian terhadap populasi dapat dilakukan dengan tingkat validitas yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (Uji K–S) dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 23. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed); jika nilainya lebih besar dari 0,05, maka distribusi data dinyatakan mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi di bawah ambang batas 0,05, maka data dikategorikan tidak berdistribusi normal. Prosedur ini sangat penting untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki validitas inferensial yang kuat. Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig. (2-tailed)	Ket
Pemberian *laqob* (X)	36	35,47	8,143	0,088	0,200	Normal
Solidaritas Santri (Y)	36	40,39	5,515	0,139	0,075	Normal

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai signifikansi untuk kedua variabel melebihi ambang batas 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,200 dan 0,075. Temuan statistik ini menegaskan bahwa data penelitian cukup mengikuti pola distribusi normal. Dengan memenuhi kriteria normalitas ini, data dianggap telah memenuhi salah satu prasyarat mendasar dalam prosedur analisis regresi linier sederhana, sehingga memastikan bahwa model estimasi yang dihasilkan dapat dibenarkan secara metodologis.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden mengenai variabel pemberian *laqob* dan solidaritas santri memiliki distribusi proporsional tanpa penyimpangan signifikan dari pola normalitas. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap fenomena *laqob* dan dinamika solidaritas cenderung seragam atau relatif homogen. Kohesi dan keseragaman latar belakang dalam ekosistem pesantren menyebabkan anggotanya memiliki kerangka makna yang relatif sama mengenai berbagai simbol sosial, termasuk dalam menafsirkan praktik penggunaan *laqob*.

d. Uji Linearitas Hubungan

Melengkapi persyaratan uji asumsi klasik, tahapan analisis prasyarat berikutnya adalah melakukan uji linearitas untuk membuktikan apakah variabel pemberian *laqob* memiliki hubungan yang garis lurus (linear) dengan variabel solidaritas. Keberadaan hubungan linear merupakan prasyarat penting dalam pemodelan statistik agar model regresi mampu memperkirakan perubahan variabel solidaritas santri (Y) sebagai akibat fluktuasi variabel pemberian *laqob* (X) secara proporsional dan sistematis. Tanpa linearitas, validitas prediktif model regresi akan berkurang karena gagal menangkap sifat hubungan fungsional antara variabel-variabel tersebut.

Implementasi uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur Uji Linearitas ANOVA menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Kriteria interpretasi hasil didasarkan pada dua parameter signifikansi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

utama sebagaimana dirumuskan oleh Amruddin et al. (2022). Pertama, hubungan antar variabel dikategorikan linear jika nilai signifikansi pada aspek Linearitas berada di bawah ambang batas 0,05. Kedua, model regresi dinyatakan layak jika nilai signifikansi pada Deviasi dari Linearitas melebihi 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan signifikan dari pola linear dalam distribusi data. Ringkasan hasil uji disajikan secara sistematis pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Hubungan variabel	F	Sig. (linearity)	Sig. Deviation from Linearity)	Ket
Solidaritas Santri (Y) vs Pemberian *Laqob* (X)	3,562	0,000	0,095	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan, diperoleh nilai signifikansi (linearitas) sebesar 0,000, jauh di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini memberikan konfirmasi statistik bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara pemberian *laqob* dan solidaritas santri. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikansi Deviasi dari Linearitas sebesar 0,095 (>0,05), yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan signifikan dari pola hubungan linear.

Secara substansial, hasil uji ini menegaskan bahwa pemberian *laqob* memiliki hubungan fungsional yang stabil dengan dimensi solidaritas santri. Dalam konteks interaksional, fenomena ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas atau kualitas makna positif penggunaan *laqob* akan diikuti oleh peningkatan proporsional dalam kecenderungan solidaritas sosial dalam lingkungan pesantren.

e. Uji Regresi Linier Sederhana

Setelah seluruh uji prasyarat asumsi klasik terpenuhi, pengujian inti dilakukan melalui analisis regresi linier sederhana untuk mengukur arah dan besarnya kontribusi kausalitas dari penggunaan *laqob* terhadap tingkat solidaritas santri. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23, analisis ini diproyeksikan untuk menguji sejauh mana fluktuasi variabel *laqob* dapat memprediksi perubahan tingkat solidaritas sosial di lingkungan pesantren melalui model persamaan berikut:

$$Y=a+bX+e$$

Keterangan:

Y = Solidaritas santri
a = Konstanta
b = Koefisien regresi
X = Pemberian *Laqob*
e = Faktor kesalahan (error term)
Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 23, diperoleh tabel output seperti berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Coefficients[a])

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.
(Constant)	25.314	3.289	-	7.696	0.000
Pemberian Julukan (*laqob*)	0.425	0.090	0.628	4.700	0.000

Persamaan regresi yang terbentuk dari hasil analisis di atas adalah:

$$Y = 25.314 + 0.425X$$

Tabel 6. Ringkasan Model Regresi (Model Summary)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.628	0.394	0.379	4.357

Tabel 7. ANOVA (Uji F)

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	419.205	1	419.205	22.086	0.000
Residul	645.351	34	18.981	-	-
Total	1.064.556	35	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang diperoleh dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 25.314 + 0.425X$$

Persamaan tersebut secara matematis menunjukkan bahwa konstanta 25,314 adalah nilai dasar solidaritas santri ketika variabel pemberian *laqob*

bernilai nol. Nilai koefisien regresi sebesar 0,425 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada skor variabel pemberian *laqob* akan diikuti oleh peningkatan proporsional pada skor solidaritas santri sebesar 0,425.

Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara pemberian *laqob* dan solidaritas santri bersifat positif dan searah. Secara substansial, ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas interaksi dan semakin positif internalisasi makna *laqob* dalam lingkungan pesantren, semakin signifikan kecenderungan solidaritas antarsantri untuk menguat.

Nilai konstanta 25,314 mewakili nilai intersep, yang menunjukkan bahwa dalam kondisi di mana variabel pemberian *laqob* diasumsikan nol (X = 0), tingkat solidaritas santri secara alami berada pada skor tersebut. Ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang juga mendukung kohesi sosial dalam lingkungan pesantren.

Sementara itu, koefisien regresi 0,425 memberikan konfirmasi empiris bahwa setiap peningkatan praktik pemberian *laqob* yang memiliki makna positif berkontribusi secara signifikan untuk memperkuat solidaritas sosial. Secara sosiologis, temuan ini menyiratkan bahwa penggunaan nama panggilan yang diterima dengan baik berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara santri.

Hasil uji signifikansi parsial (uji-t) menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,700, yang secara signifikan melebihi nilai t tabel sebesar 2,032 pada 34 derajat kebebasan (df) dan tingkat signifikansi 5%. Temuan ini diperkuat dengan diperolehnya nilai signifikansi 0,000 yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Secara statistik, bukti ini memberikan dasar yang kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pemberian *laqob* memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat solidaritas santri. Lebih lanjut, hasil ini menunjukkan bahwa variabel pemberian *laqob* bukan hanya fenomena linguistik biasa, tetapi berfungsi sebagai indikator linguistik substansial dalam mewakili pola interaksi dan perilaku sosial dalam ekosistem pesantren.

Berdasarkan hasil pengolahan data, koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,394. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemberian *laqob* berkontribusi sebesar 39,4% terhadap variabilitas solidaritas santri. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun praktik komunikasi simbolik melalui nama panggilan memiliki peran nyata, terdapat porsi yang lebih besar, yaitu 60,6%, yang dipengaruhi oleh determinan lain di luar lingkup penelitian ini.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

2. Klasifikasi dan Deskripsi Kualitatif Ragam *Laqob* di Pesantren

Untuk memberikan kedalaman konteks terhadap angka-angka statistik di atas, pemaparan berikut menyajikan data temuan kualitatif berupa identifikasi dan pengelompokan ragam bentuk julukan (*laqob*) yang secara aktif digunakan oleh para santri dalam interaksi harian di Asrama. Langkah ini diambil sebagai strategi untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang temuan numerik sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam dimensi makna sosial, makna simbolis, hingga fungsi pragmatis yang mendasari praktik pemberian *laqob* dan bagaimana praktik ini sebenarnya membangun solidaritas di antara santri. Lebih lanjut, studi kualitatif mendalam ini bertujuan untuk menangkap proses dinamis interaksi sosial, untuk memahami bagaimana santri menavigasi identitas sosial mereka melalui penggunaan simbol-simbol linguistik ini dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Indrasanti & Wita, 2023).

Dalam dunia pesantren, klasifikasi laqob sebagai entitas positif atau negatif sangat ditentukan oleh perpaduan antara makna harfiah dan konteks situasional. Laqob berciri positif adalah julukan yang bermakna apresiatif atau netral, serta dilontarkan dalam konteks canda gurau yang diterima dengan nyaman oleh subjeknya. Sebaliknya, laqob berciri negatif adalah julukan yang menstigmatisasi fisik atau perilaku, dan dilontarkan dalam situasi konflik (perselisihan) sehingga memicu ketersinggungan dan disonansi psikologis. Menurut perspektif psikologi, stigma secara tradisional dipahami sebagai proses yang bersifat tetap atau statis. Proses ini meliputi pelabelan, pembentukan stereotip, pemisahan sosial, penurunan status, serta diskriminasi yang ditujukan kepada kelompok-kelompok sosial tertentu baik berdampak positif atau negatif (Charlesworth & Hatzenbuehler, 2025). Batasan kontekstual inilah yang menentukan apakah sebuah laqob akan berfungsi sebagai perekat solidaritas atau justru menjadi pemicu perundungan verbal.

Wawancara dan observasi lapangan mengungkapkan bahwa praktik pemberian *laqob* memainkan peran multidimensional dalam membentuk dinamika sosial di antara santri. Penelitian ini mengungkap adanya praktik alternatif berupa pelabelan diri yang dilakukan secara jenaka. Praktik tersebut dipandang mampu menjadi sarana untuk menghadapi penindasan karena dapat mendorong ekspresi sekaligus memperkuat agensi, baik pada tingkat individu maupun kelompok (Camp & Flores, 2024). Fenomena ini bukan sekadar fenomena pemberian label nama, melainkan instrumen

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 1 Maret 2026. Page 115-134
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

komunikasi yang membawa makna spesifik dalam struktur hubungan mereka. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang temuan ini, tabel berikut mengidentifikasi beberapa tipologi *laqob*, makna sosialnya, dan implikasi praktisnya untuk memperkuat solidaritas di antarsantri:

Tabel 8. Jenis dan makna sosial pemberian *laqob* di Pondok Pesantren

No	Nama *Laqob*	Arti/Makna Literal	Dampak terhadap solidaritas
1	Pak RT	Diberikan kepada santri yang berpenampilan serius, berkacamata, dan berbicara pelan, menyerupai sosok ketua RT yang dikenal sebagai pemimpin masyakat yang tenang dan dewasa	Menguatkan rasa hormat dan menempatkan subjek sebagai figur panutan (*role model*) dalam kelompok.
2	Guse	Julukan bagi santri yang terlihat rajin, tenang, dan religius. Namun, dalam konteks lain terkadang digunakan ketika bercanda di saat perilakunya tidak sesuai dengan kesan tersebut	Dapat memperkuat citra positif dan menjadi motivasi bagi santri lain, tetapi berpotensi menimbulkan ejekan ringan bila konteks penggunaannya tidak tepat.
3	Yai	Disematkan kepada santri yang berpenampilan muslim dan sederhana ala kiyai.	Mendorong pembentukan solidaritas moral dan penghormatan terhadap nilai keteladanan.
4	Bernad	Diberikan kepada santri yang bertubuh gemuk dan berwajah ceria, menyerupai tokoh film bernard	Menumbuhkan suasana humor dan keakraban dalam interaksi sosial antarsantri.
5	Black	Julukan bagi santri yang berkulit gelap, biasanya diberikan secara spontan oleh teman sebaya	Dapat menumbuhkan keakraban melalui humor ringan, namun berpotensi menyinggung jika tidak disampaikan dengan

			sensitifitas sosial.
6	Robot	Diberikan kepada santri yang memiliki bekas luka atau penyakit di kulit dengan jumlah yang banyak sehingga dianggap menyerupai logam atau baut pada robot.	Mengandung unsur humor dan keakraban, tetapi memerlukan kontrol sosial agar tidak berkembang menjadi bentuk ejekan fisik.
7	Tuwek	Diberikan kepada santri yang paling tua, berprilaku dewasa, atau terkadang justru karena wajahnya yang dianggap mirip orang tua	Meningkatkan rasa hormat dan kedekatan sosial karena dipersepsikan sebagai figur kakak dalam kelompok.
8	Keriting	Julukan bagi santri yang memiliki rambut keriting	Menumbuhkan suasana santai dan keakraban, tetapi dapat mengarah pada stereotip fisik jika berlebihan.
9	Topeng	Diberikan kepada santri yang memiliki perbedaan pada bentuk wajah atau ekspresi tertentu	Meningkatkan interaksi sosial berbasis humor, namun dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bila tidak disertai empati.
10	Slengek	Diberikan kepada santri yang cenderung berprilaku santai dan bertindak seenaknya.	Dapat memperkuat solidaritas melalui keakraban dalam bercanda, tetapi juga bisa mengganggu harmoni sosial jika digunakan untuk menilai negatif.
11	Mendem	Julukan kepada santri yang sering memakai songkok miring yang sering dianggap seperti orang yang mabuk (mendem) – tidak sepenuhnya sadar	Memunculkan kelucuan dan keakraban spontan, sekaligus memperkuat humor sosial khas pesantren.
12	Kembar	Diberikan kepada santri yang memiliki saudara kembar	Menjadi identitas simbolik yang

	sebagai inisiatif karena sulit untuk membedakannya	memperkuat kebersamaan di antara santri bersaudara serta meningkatkan rasa keakraban kelompok.

Data pada Tabel 8 mengonfirmasi bahwa *laqob* di lingkungan pesantren menjalankan fungsi yang melampaui sekadar panggilan informal; ia merupakan instrumen simbolik yang merefleksikan karakter personal, struktur hubungan sosial, hingga manifestasi nilai-nilai kolektif. Fenomena penggunaan variasi bahasa dan julukan khas ini selaras dengan temuan Anwar & Rosyid (2023) dalam kajian sosiolinguistik pesantren, yang menegaskan bahwa penggunaan sapaan khusus (termasuk julukan) berperan sebagai simbol identitas kelompok (*in-group identity*). Identitas ini menjadi pembatas simbolik yang membedakan komunitas santri dengan masyarakat luas, sekaligus berfungsi sebagai katalisator dalam mempererat keakraban internal.

B. Pembahasan

1. Mekanisme Kausalitas Interaksi Informal terhadap Fusi Identitas Komunal

Mencermati temuan statistik pada bagian hasil, kemunculan arah regresi yang positif sebesar 0,425 serta kontribusi nilai determinasi (*R Square*) sebesar 0,394 memberikan penegasan teoretis yang sangat penting. Angka ini membuktikan bahwa pembentukan solidaritas sosial tingkat tinggi di lingkungan Asrama Al-Ikmal tidak hanya bersandar pada jalur formal institusi—seperti aturan tertulis atau pengajaran kiai—melainkan dipandu secara aktif oleh instrumen komunikasi informal harian berupa pemberian *laqob*. Hasil uji sebaran normalitas yang seragam (Sig.= 0,200 dan 0,075) mendukung asumsi Triantoro (2019) bahwa ekosistem komunal yang homogen cenderung melahirkan keselarasan kerangka berpikir di antara anggotanya. Keseragaman latar belakang kehidupan asrama ini memandu para santri untuk melonggarkan batas-batas ego kaku mereka, menciptakan ruang pergaulan yang lebih egaliter di mana tata tertib formal pesantren diimbangi oleh perekat kebersamaan yang cair.

Dinamika hubungan positif sebesar 39,4% ini secara empiris memvalidasi Teori Fusi Identitas dari Gómez et al. (2019) mengenai peleburan ego personal individu ke dalam identitas kolektif kelompok (*in-group identity*). Jika dikaitkan dengan Tahapan Perkembangan Kelompok dari Tuckman (dalam Tabun et al., 2025), proses pembentukan solidaritas

melalui budaya tutur ini menunjukkan bagaimana para santri berhasil melewati fase ketegangan awal saat pertama kali beradaptasi dengan lingkungan asrama (*forming*), untuk kemudian bergerak maju mengekspresikan pendapat dan mencari peran (*storming*), pembentukan hubungan saling percaya (*norming*) serta bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama *(Performing)*. Melalui interaksi komunal yang intens, homogen, dan berlangsung dalam durasi yang panjang di asrama, penggunaan *laqob* secara konsisten melonggarkan batas-batas sosial yang kaku antar-individu. Konformitas kebahasaan informal ini berfungsi sebagai media penyeimbang yang mereduksi potensi gesekan psikologis, sehingga mempercepat proses penyatuan identitas personal santri ke dalam fusi identitas komunal yang kokoh dan solid. Sedangkan analisis Hasmianti et al. (2023) mengenai dinamika tutur kelompok remaja, di mana sapaan komunal (seperti penggunaan istilah *bro* atau *brother*) diadopsi secara kolektif dari bahasa asing.

Di sisi lain, temuan statistik ini juga mengindikasikan bahwa terdapat sisa pengaruh sebesar 60,6% yang turut berkontribusi dalam membentuk solidaritas sosial santri, namun tidak tercakup dalam variabel penelitian ini. Secara teoretis dan kontekstual di lingkungan pesantren, besarnya sisa persentase ini diduga kuat dipengaruhi oleh intensitas faktor-faktor komunal internal lainnya. Faktor-faktor tersebut meliputi kedekatan emosional yang terbangun melalui kegiatan keagamaan kolektif yang padat (seperti salat berjamaah, pengajian kitab, dan mujahadah), sistem kedisiplinan asrama yang mengikat seluruh santri tanpa tebang pilih, serta adanya psikologi rasa senasib sepenanggungan selama menempuh pendidikan jauh dari orang tua. Selain itu, adanya bimbingan spiritual serta keteladanan nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren terbukti mampu mengikat emosional kolektif santri ke dalam solidaritas yang kokoh (Mudarris & Jazilurrahman, 2025). Dengan demikian, meskipun pemberian *laqob* memiliki andil yang signifikan, solidaritas yang kokoh di dalam asrama tetap merupakan hasil kulminasi dari ekosistem pesantren yang holistik dan saling mendukung.

2. Konstruksi Makna Sosial *Laqob* dan Pergeseran Dinamika Tutur Pesantren

Beranjak dari analisis angka menuju kedalaman makna sosial, dinamika kebahasaan di lingkungan asrama menampilkan sebuah fenomena unik terkait bagaimana sebuah kata diproduksi dan dimaknai secara kolektif. Komunikasi simbolik di pesantren memainkan peran sentral dalam

internalisasi nilai-nilai agama melalui bahasa, secara langsung membangun solidaritas sosial di antara para santri (Adah et al., 2024). Dalam membentuk interaksi sosial dan kohesi identitas, bahasa, yang berlandaskan nilai-nilai bersama dan norma-norma di lembaga pendidikan Islam, menjadikan simbol sebagai perantara fundamental (Listiana et al., 2025). Oleh karena itu, praktik pemberian nama panggilan bukan hanya fenomena linguistik, tetapi merupakan bagian integral dari identitas sosial, yang mewakili kedekatan emosional, posisi dalam hierarki komunitas, dan rasa kebersamaan yang kuat (Ardhana & Mayasari, 2021).

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pergeseran makna dari ke-12 julukan yang ditemukan di lapangan, analisis kualitatif ini diklasifikasikan ke dalam empat dimensi konstruksi sosial berikut:

a. Dimensi Struktur Sosial, Kewibawaan, dan Refleks Teatrikal (*Pak RT, Kiyai, Guse*)

Konstruksi sosial pertama yang berhasil diidentifikasi di lapangan adalah penggunaan julukan yang berorientasi pada adopsi status sosial, penghormatan, maupun ketokohan figur tertentu. Istilah-istilah seperti "Pak RT," "Kiyai," dan "Guse" biasanya diberikan kepada santri yang dianggap menyerupai penampilan atau perilaku tokoh yang bersangkutan. Misalnya, santri yang berbicara dengan nada tenang, memakai kacamata, dan tampak dewasa sering disebut Pak RT, sedangkan santri yang rapi dan religius disebut Kiyai atau Guse. Dalam konteks ini, penggunaan istilah-istilah tersebut mengandung nuansa pujian dan rasa hormat. Namun, dalam praktiknya, pujian-pujian ini terkadang bersifat humoris atau sekadar bentuk "bercanda" di antara teman sebaya tanpa maksud serius. Misalnya, ketika seorang santri datang dengan berpakaian rapi, teman-temannya secara refleks menundukkan kepala seolah-olah memberi hormat kepada seorang gus, padahal sebenarnya itu hanya lelucon untuk mencairkan suasana.

Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan dualitas fungsional dalam penggunaan bahasa di lingkungan pesantren. Di satu sisi, *laqob* berfungsi sebagai instrumen penghormatan (diferensiasi) terhadap kualitas karakter seseorang. Namun, di sisi lain, julukan-julukan ini seringkali diubah menjadi sarana humor kolektif atau "lelucon" di antara teman sebaya. Praktik reflektif seperti menundukkan kepala ketika memanggil teman sebaya dengan sebutan "Gus" adalah pertunjukan sosial yang bertujuan untuk melarutkan kekakuan interaksi. Dinamika ini menunjukkan bahwa *laqob* bertindak sebagai katalis dalam menciptakan ruang komunikasi yang lebih egaliter, di mana simbol-simbol otoritas yang

kaku diubah menjadi materi humor yang memperkuat ikatan emosional dan solidaritas di antara santri.

b. Dimensi Atribus Fisikal, Disolusi Ego, dan Mekanisme *Semantic Reclamation* (*Bernad, Black, Robot, Tuwek, Keriting, Topeng*)

Berbeda dengan dimensi sebelumnya, pola pelabelan berikutnya beralih pada aspek penampakan luar atau karakteristik fisik biologis yang mencolok dari diri santri. Julukan seperti "Black," "Robot," "Tuwek," "Keriting," dan "Topeng" dicirikan oleh atribusi fisik spontan yang umumnya muncul dalam interaksi santai dan informal. Penggunaan julukan ini didasarkan pada identifikasi karakteristik eksternal yang mencolok atau keunikan fisik sebagai ciri pembeda identitas utama di antara santri. Secara sosiolinguistik, praktik ini mencerminkan penggunaan bahasa sebagai media humor kolektif yang bertujuan untuk membangun rasa keintiman tanpa hambatan. Namun, di luar fungsinya sebagai pemecah kebekuan, penggunaan julukan fisik membawa ambiguitas moral yang tinggi. Sifatnya yang intim membuat julukan ini sangat sensitif dan berpotensi mengalami pergeseran makna—dari sarana keintiman menjadi instrumen marginalisasi—jika konflik antar individu meningkat.

Fenomena ini selaras dengan kerangka konseptual Halas et al. (2023), yang mengklasifikasikan fungsi julukan ke dalam tiga domain dinamis: bercanda/keakraban, identitas, dan penghinaan. Dalam ekosistem di pesantren, ketiga fungsi ini sering tumpang tindih. Sejauh mana bahasa gaul fisik diterima sebagai konsensus sosial dalam kelompok, hal itu memperkuat solidaritas melalui tawa bersama. Namun, jika batasan sensitif ini dilanggar tanpa empati, bahasa gaul berisiko berubah menjadi ejekan verbal. Oleh karena itu, stabilitas solidaritas yang dibangun melalui bahasa gaul fisik sangat bergantung pada kedalaman hubungan pribadi dan kontrol sosial dalam komunitas santri untuk memastikan bahwa fungsi identitas dan keintiman tidak bergeser menjadi penghinaan.

Wawancara mengungkapkan dinamika psikologis yang kompleks di balik penerimaan label berbasis fisik. Pengakuan para santri yang dijuluki "Black" mencerminkan disonansi internal; di satu sisi, ada rasa keberatan karena label tersebut mengganggu privasi fisik, tetapi di sisi lain, ada kesadaran pragmatis bahwa julukan tersebut memfasilitasi identifikasi sosial mereka dalam kelompok. Fenomena serupa dialami oleh santri yang dijuluki "Tuwek," yang merasakan ketidaksesuaian antara usia kronologis mereka dan persepsi visual teman-teman sebaya mereka. Terlepas dari kebingungan atau rasa tidak suka pada awalnya, para santri cenderung menormalisasi penggunaan julukan tersebut secara sosial karena telah

menjadi bagian dari habitus atau tradisi lisan dalam lingkungan pesantren.

Situasi ini menegaskan peringatan dari Fadhilah et al. (2021) bahwa garis antara humor verbal dan perundungan di lembaga pendidikan islam seperti pesantren sangat tipis dan mudah berubah. Oleh karena itu, pemantauan penggunaan julukan negatif sangat penting untuk mencegah munculnya label yang menstigmatisasi yang dapat memicu fragmentasi sosial (Hanifah et al., 2023). Namun, temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa terlepas dari potensi risiko julukan fisik yang diskriminatif, hasil kuantitatif justru menunjukkan korelasi positif dengan solidaritas. Hal ini menunjukkan mekanisme re-signifikasi, di mana komunitas santri berhasil mengubah kata-kata yang secara semantik negatif menjadi simbol persaudaraan yang unik. Melalui mekanisme ini, julukan fisik tidak lagi dilihat sebagai serangan terhadap martabat individu, melainkan sebagai "kode rahasia" yang memperkuat eksklusivitas dan keintiman ikatan spiritual antarsantri.

c. Dimensi Respons Perilaku Eksentrik dan Instrumentasi Humor Bersituasi (*Slengek, Mendem*)

Fokus pengamatan sosiolinguistik di asrama tidak hanya berhenti pada penanda fisik, melainkan juga menyasar pada dimensi tindakan serta anomali perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari seperti istilah "Slengek" dan "Mendem". Julukan "Slengek" umumnya melekat pada santri dengan kecenderungan perilaku eksentrik atau mengabaikan formalitas pondok pesantren. Sementara itu, istilah "Mendem" muncul sebagai metafora visual untuk santri yang sering mengenakan atribut (seperti songkok) secara miring, sehingga menimbulkan asosiasi dengan mabuk dalam bahasa setempat. Seperti yang dicatat oleh seorang informan, munculnya julukan-julukan ini seringkali spontan (sebagai lelucon) yang dipicu oleh tingkahnya santri yang kurang beradab dan seenaknya sendiri.

Secara analitis, penggunaan kedua *laqob* ini relatif jarang dan bersifat insidental-situasional. Hal ini karena latar belakang perilaku yang mendasarinya tidak selalu secara konsisten terwujud dalam kehidupan sehari-hari santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa *laqob* tidak hanya berfungsi sebagai identitas permanen tetapi juga sebagai respons linguistik terhadap anomali perilaku dalam interaksi sosial. Dalam konteks pesantren, penggunaan istilah yang secara harfiah memiliki makna negatif (seperti "mendem") sebenarnya telah bergeser fungsinya menjadi instrumen humor ringan yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan, bukan sebagai bentuk pelabelan moral yang serius.

d. Dimensi Pragmatis-Utitarian dan Efisiensi Komunikasi Interpersonal (*Kembar*)

Jika tipologi julukan sebelumnya sarat akan muatan subjektivitas dan humor teatrikal, maka dimensi berikutnya menampilkan fungsi yang murni bersifat pragmatis dan utilitasi. Julukan "Kembar" mewakili fungsi pragmatis-utilitarian dalam komunikasi di pesantren. Penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalkan ambiguitas identitas bagi pasangan santri dengan wajah yang mirip atau kembar identik. Sentimen serupa diungkapkan oleh seorang informan, yang menyatakan bahwa penggunaan *laqob* ini sebenarnya dilihat sebagai bentuk kemudahan bagi lingkungan sosial, mencegah kesalahpahaman selama interaksi. Ini menunjukkan kesadaran kolektif akan kebutuhan untuk menciptakan efisiensi dalam komunikasi interpersonal.

Secara sosiolinguistik, penggunaan kata "Kembar" bersifat netral karena tidak mengandung konten emosional, sarkasme, atau kecenderungan yang berlebihan. Julukan ini berfungsi sebagai penanda identitas fungsional yang memfasilitasi koordinasi yang efektif di antara santri. Dalam konteks solidaritas, jenis *laqob* ini memperkuat kohesi sosial dengan memfasilitasi proses integrasi individu ke dalam kelompok, di mana hambatan teknis untuk pengenalan identitas dapat diatasi melalui bahasa yang sederhana namun efektif.

e. Sintesis Integratif Budaya Tutur Pesantren dan Refleksi Solidaritas Mekanis

Secara komprehensif, akumulasi dari seluruh pola dan intensitas penggunaan *laqob* di lingkungan asrama ini membuktikan bahwa praktik kebahasaan tersebut telah mengkristal menjadi habitus tutur yang kokoh. Fenomena ini memberikan validasi empiris untuk teori Solidaritas Mekanis Emile Durkheim, yang diwujudkan dalam konteks pendidikan Islam oleh Arif (2020). Dari perspektif ini, pesantren memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat, di mana keseragaman perilaku, nilai-nilai, dan variasi bahasa—termasuk penggunaan *laqob*—berfungsi sebagai perekat utama yang menjaga stabilitas dan harmoni sosial.

Interaksi simbolik ini, yang dimanifestasikan dalam bentuk sapaan dan julukan khas, menciptakan ruang komunikasi yang harmonis, di mana santri mampu memperkuat ikatan kebersamaan dan memperkuat kohesi komunitas keagamaan melalui loyalitas terhadap struktur sosial yang ada (Pratama, 2024). Dengan demikian, penggunaan *laqob* bukan hanya fenomena linguistik yang dangkal, tetapi praktik sosial yang substansial dalam menjaga ekosistem persaudaraan. Temuan kualitatif ini memberikan

kedalaman makna yang sempurna pada hasil uji regresi sebelumnya, menjelaskan mengapa variabel pemberian *laqob* memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat solidaritas santri.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis data baik secara kuantitatif maupun kualitatif, penelitian ini melahirkan beberapa poin kontribusi strategis yang dapat ditinjau dari dua sudut pandang utama. Secara teoretis, temuan ini mengimplikasikan bahwa praktik kebahasaan informal dapat dipahami sebagai mekanisme penting dalam pembentukan identitas kelompok dan kohesi sosial, sehingga memperkaya kajian sosiolinguistik dan pendidikan berbasis komunitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola dan pengasuh pesantren untuk lebih memahami dinamika komunikasi santri, khususnya dalam mengelola praktik laqob agar diarahkan secara positif sebagai sarana mempererat hubungan sosial, membangun rasa kebersamaan, serta mencegah potensi pelabelan negatif yang dapat mengganggu harmoni sosial. Dengan demikian, praktik bahasa di pesantren dapat dimanfaatkan secara lebih sadar sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter dan solidaritas sosial santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan nama panggilan (*laqob*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat solidaritas antarsantri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Melalui uji regresi linier sederhana, ditemukan bahwa setiap peningkatan intensitas penggunaan julukan (*laqob*) dengan makna positif secara konsisten diikuti oleh peningkatan skor solidaritas sosial di lingkungan asrama. Meskipun variabel *laqob* berkontribusi 39,4% terhadap variasi solidaritas, fenomena ini membuktikan bahwa bahasa dan simbol komunikasi memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antar pribadi dalam komunitas yang homogen. Lebih dalam, praktik pemberian *laqob* di Pesantren ini bukan hanya permainan kata-kata, tetapi merupakan bentuk komunikasi simbolis yang mencerminkan kedekatan emosional, identitas kelompok (in-group identity), dan pengakuan karakter individu. Terdapat "mekanisme reinterpretasi" yang unik di mana santri mampu mengubah nama panggilan yang secara harfiah mungkin tampak negatif atau sensitif menjadi simbol persaudaraan dan humor sosial yang meringankan suasana. Hal ini sejalan

dengan teori solidaritas mekanis yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat di pesantren, di mana kesamaan bahasa dan simbol merupakan perekat utama yang menjaga keharmonisan dan nilai persaudaraan Islam. Dengan demikian, pemberian *laqob* berfungsi sebagai media ekspresi sosial yang efektif dalam membangun rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi komunitas keagamaan di pesantren.

PENGAKUAN

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pembimbingnya atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan. Lebih lanjut, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada institusi dan semua responden yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data, yang memungkinkan artikel ini dapat diselesaikan dengan sukses.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang berpotensi memengaruhi proses penelitian, analisis data, atau penulisan manuskrip ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan draf awal manuskrip. Penulis kedua, sebagai dosen pembimbing, berperan dalam pembimbingan penelitian, validasi metodologi, serta peninjauan dan penyuntingan manuskrip. Semua penulis membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

REFERENSI

Abshor, A. (2023). FENOMENA PENYEMATAN NAMA LAQAB DALAM KOMUNIKASI SANTRI ASRAMA SAKAN THULLAB PONDOK PESANTREN KRAPYAK. Diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61907

Adah, N. A., Sofiatun, S., & Febriany. (2024). Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *4*(1), 48–64. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v4i1.1967

Afif, M., & Junadi, S. (2025). Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas

Multietnis. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*, 149–162. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v9i1.3673

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, D. T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., … Wicaksono, D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Diakses dari https://repository.umb.ac.id/id/eprint/59

Anwar, Y. K., & Rosyid, M. (2023). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN PUTRA AL ANWAR 3 SARANG REMBANG. *Jurnal Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *5*(5). Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6258

Ardhana, N. R., & Mayasari, D. (2021). Jargon Santri Asrama Ibnu Sina Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. *Journal of Education Research*, *2*(2), 53–68. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v2i2.48

Arif, A. M. (2020). PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(2), 1–14. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28

Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students ' Literacy at IPB Cirebon. *IJEH: International Journal of Education and Humanities*, *2*(3), 117–125. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98

Borra, E. E. (2025). Sociolinguistic influences on nicknaming political leaders and connotations in media platforms: Reference from former presidents of Tanzania. *Teaching English as a Foreign Language Journal*. https://doi.org/10.12928/tefl.v4i2.1721

Burke, P. J., & Stets, J. E. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *American Sociological Association*, *63*(3), 224–237. Diakses dari http://www.jstor.org/stable/2695870

Camp, E., & Flores, C. (2024). Playing with labels: Identity terms as tools for building agency. *The Philosophical Quarterly*. Doi: https://doi.org/10.1093/pq/pqae092

Chairunnisa, L., & Mulyadi. (2024). Representasi Nama Julukan pada Masyarakat Desa Sorkam Kanan. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *8*(2), 595–609. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9564

Charlesworth, T. E. S., & Hatzenbuehler, M. (2025). The Stigma Stability Framework: An Integrated Theory of How and Why Society Transmits Stigma Across History. *Social and Personality Psychology Compass*. Doi: https://doi.org/10.1111/spc3.70051

Dataloka. (2025a). Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia 2025 Capai 42.391, Didominasi Jawa Barat. Dataloka. Diakses dari

https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/#google_vignette

Dataloka. (2025b). Jumlah Santri di Indonesia pada 2025/2026. Dataloka. Diakses dari https://dataloka.id/humaniora/5003/jumlah-santri-di-indonesia-pada-2025-2026/

Emilda. (2022). Bullying di Pesantren : Jenis , Bentuk , Faktor , dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, *5*(2), 198–207. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751

Fadhilah, S. S., Sitasari, N. W., & Safitri. (2021). Gambaran perilaku bullying santri di pondok pesantren. *JCA Psikologi*, *2*(1). Retrieved from https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/156/158

Forester, B. J., Idris, A., Khater, A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Penelitian Kuantitatif : Uji Reliabilitas, *4*(3), 1812–1820. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.577

Gómez, Á., Vázquez, A., López-Rodríguez, L., Talaifar, S., Martínez, M., Buhrmester, M. D., & Swann, W. B. (2019). Why people abandon groups: The toll of degraded relational as well as collective ties on identity fusion. *Journal of Experimental Social Psychology*, 85, 103853. Doi: https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.103853

Halas, L. T., Burhanuddin, & Saharudin. (2023). Kekerasan Verebal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, *8*(1), 32–36. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.ZZZ

Hanifah, F., Subando, J., & Fatchurrohman. (2023). Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, *1*(1), 25–34. Doi: https://doi.org/10.54090/pawarta.145

Hasmianti, L., Usman, & Amir, J. (2023). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 122–130. Doi: https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i2.4280

Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon, 8*. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824

Hendrayadi, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). MIXED METHOD RESEARCH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(4), 2402–2410. Diakses dari https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=bIZY6K0AAAAJ&citation_for_view=bIZY6K0AAAAJ:tYavs44e6CUC

Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas

VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(3). Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.746

Ibnu, N., Iswantir, I., & Zulmuqim, M. (2022). Islamic Boarding School Reform and Multicultural Education. *LITERATUS*. https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.755

Indrasanti, L., & Wita, F. R. (2023). Language, Religion, and Identity Negotiation in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Sociolinguistic Ethnography. *Jurnal Tahuri*. Doi: https://doi.org/10.30598/tahurivol20issue2page155-172

Ishomuddin, & Husni, M. (2025). Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*, 336–347. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808

Iyengar, S., Lelkes, Y., Levendusky, M., Malhotra, N., & Westwood, S. J. (2019). The Origins and Consequences of Affective Polarization in the United States. *Annual Review of Political Science*, 129–146. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051117-073034

Laraswati, S. (2020). LAQOB MENURUT PERSPEKTIF AL- QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI LABELLING DALAM SOSIOLOGI. Diakses dari http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/30356

Listiana, H., Nurhayati, S., & Nada, zilfana qathrun. (2025). Estô dalam Komunitas Blater Madura : Perspektif Linguistik Digital dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1115–1123. Doi: https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21638

Mudarris, B., & Jazilurrahman. (2025). Transformasi Kepemimpinan Kiai Berbasis Servant Leadership: Strategi Membangun Solidaritas dan Time Work Santri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.* Doi: https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35206

Noor, T. R. (2018). Orientasi aktivitas dan kelompok keagamaan mahasiswa: Sebuah analisis sosiologi dan psikologi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* (Vol. 1). Diakses dari https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/244

Nikolenko, O. (2023). Nicknames as Emotionally Evaluative Social Identity Carriers. *International Journal of Social Science and Human Research*. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-04

Olajimbiti, E. (2024). Identity Framing as Resilience in Selected Nicknames of Nigerian Street Children. *Languages*. https://doi.org/10.3390/languages9080277

Oviedo, H., & Campo-Arias, A. (2005). Metodología de investigación y lectura crítica de estudios Aproximación al uso del coeficiente alfa. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/238755745_Metodologia_de_investigacion_y_lectura_critica_de_estudios_Aproximacion_al_uso_del_coeficiente_alfa

Oyanedel, J. C., Miranda, R. A., Castro-abril, P., Zumeta, L. N., Castro-abril, P., Méndez, L., & Pizarro, J. J. (2020). Collective Effervescence , Self-Transcendence , and Gender Differences in Social Well-Being During 8 March Demonstrations, *11*(December), 1–16. Doi: https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.607538

Pratama, I. P. (2024). Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *8*(3). Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.698

Pratiwi, I. A., Renalda, K., Tsabita, N., Aliah, salma F., & Maryam, S. (2023). Melabeli Perempuan dengan Sebuah Julukan Akronim dalam Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 63–70. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66297

Salabi, A. (2025). The Role of Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline and Collective Cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2468

Tabroni, I., Malik, A. S., & Budiarti, D. (2021). PERAN KYAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM AL-MUMINAH DESA SIMPANG KECAMATAN WANAYASA. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, *7*(2). Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322

Tabun, K., Abineno, D. A., Mau, Y., Peu, S. D., Takaeb, A. E. L., & Nayoan, C. (2025). Studi Literatur: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harmonisasi dan Efektivitas Dinamika Kelompok dalam Layanan Konseling. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *2*(1), 133-140. Diakses dari https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/article/view/459

Triantoro, D. A. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, *13*(April), 135–150. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2

Ulum, K. (2025). Pesantren Sebagai Prefensi Pendidikan Karakter : Kebijakan Pengiriman Siswa ke Barak dalam Perspektif Etika Pendidikan. *Civitas: Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*, *11*(2), 148–156. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.36987/civitas.v11i2.7813

Utami, Y., Rasmanna, P. M., & Khairunnisa. (2023). Uji Validitas dan Uji

Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen, *4*(2), 21–24. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730

Wati, A. S. (2021). IMPLEMENTASI SIKAP KHIDMAH DAN SOLIDARITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AZHAR KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2021. *E-Repository Universitas Islam Negeri Salatiga*. Doi: https://doi.org/http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/11644

Wortham, S., & Reyes, A. (2020). Discourse Analysis Beyond the Speech Event (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003049708

Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *3*(2), 780–789. Doi: https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Link dan QR Code Artikel

https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/8680

Lampiran 2: Kartu Bimbingan

08/06/26, 10.02 SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NIM	**2211231032**
NAMA	**AHMAD AFALLAH**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
PROGRAM STUDI	**S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**
PERIODE	**20251**
JUDUL	**PENGARUH PEMBERIAN JULUKAN LAQOB TERHADAP SOLIDARITAS ANTAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN**

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	08 Juni 2026	08 Juni 2026	ACC Ujian Tugas akhir	ACC Ujian Tugas akhir
2	20251	30 April 2026	30 April 2026	Bimbingan keseluruhan artikel	Bimbingan keseluruhan artikel
3	20251	23 April 2026	23 April 2026	Bimbingan Revisi Pembahasan	Bimbingan Revisi Pembahasan
4	20251	09 April 2026	09 April 2026	Bimbingan Revisi metode Penelitian	Bimbingan Revisi metode Penelitian
5	20251	02 April 2026	02 April 2026	Bimbingan Revisi Pendahuluan dari penguji Kompre	Bimbingan Revisi Pendahuluan dari penguji Kompre
6	20251	15 Januari 2026	15 Januari 2026	ACC KOMPRE	ACC KOMPRE
7	20251	14 Januari 2026	14 Januari 2026	Pengecekan keseluruhan	Pengecekan keseluruhan
8	20251	10 Januari 2026	10 Januari 2026	Perbaikan Hasil dan Pembahasan	Perbaikan Hasil dan Pembahasan
9	20251	06 Januari 2026	06 Januari 2026	Bimbingan Hasil dan Pembahasan	Bimbingan Hasil dan Pembahasan
10	20251	24 Desember 2025	24 Desember 2025	Bimbingan Perbaikan metode penelitian	bimbingan Perbaikan Metode Penelitian
11	20251	17 Desember 2025	17 Desember 2025	Bimbingan Metode Penelitian	Bimbingan Metode Penelitian
12	20251	10 Desember 2025	10 Desember 2025	Bimbingan penelitian terdahulu dan novelty penelitian	Bimbingan penelitian terdahulu dan novelty penelitian
13	20251	03 Desember 2025	03 Desember 2025	Bimbingan Pendahuluan	Bimbingan Pendahuluan
14	20251	29 November 2025	29 Desember 2025	ACC Judul	ACC Judul
15	20251	26 November 2025	26 November 2025	Revisi Judul	Revisi Judul
16	20251	20 November 2025	20 November 2025	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul

Lampiran 3: Cek plagiasi



Lampiran 3: Cek plagiasi

turnitin

16% Overall Similarity

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

11% Internet sources
8% Publications
15% Submitted works (Student Papers)

meganhall786@ntuuu.ac.uk 1

Pengaruh dan Makna Sosial Pemberian Julukan (Laqob) terhadap Solidaritas Antar Santri di Pondok Pesantren Kajian ...

Document Details

turnitin

Lampiran 4. Surat Pengantar penelitian

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.111/ UIMSYA/FTK/B.7/VI/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Asrama Al Ikmal
Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Ahmad Afallah
TTL	: Mamuju Utara, 18 November 2003
NIM	: 2211231032
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Alamat	: Saptanajaya, Duripoku, Mamuju Utara, Sulawesi Barat
Dosen Pembimbing	: Syafi' Junadi, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir artikel**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Pengaruh dan Makna Sosial Pemberian Julukan (LAQOB) terhadap Solidaritas Antarsantri di Pondok Pesantren : Kajian Sosiolonguistik"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 11 November 2025
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 6554762663230193

Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian



مؤسسة المعهد دار السلام الإسلامي

PONDOK PESANTREN

"DARUSSALAM"

MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU- 0001535.AH.01.05. Tahun 2024

website : www.blokagung.net e-mail : ponpes.darussalam1951@gmail.com

UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA-PUTRI, TAHFIDZ PUTRA-PUTRI, PESANTREN KANAK-KANAK PUTRA-PUTRI, TPQ, MADRASAH DINIYYAH TAKMILIYYAH, KB, TK, SD, MTs, SMP, SPM WUSTHA, MA, SMA, SMK, SPM ULYA, UNSYA, POLIDA DAN MA'HAD ALY

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Telp. (0333) 845972, Fax. (0333) 847124 HP. 0852 8899 1951, 0856 0086 1951

Nomor : 51.3.1/511/PPDSPA/A.10./VII/2026
Hal : **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah Allah SWT. Sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari, Amin.

Berdasarkan surat yang kami terima perihal permohonan izin penelitian yang diajukan oleh mahasiswa atas nama :

Nama	: AHMAD AFALLAH
NIM	: 2211231032
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Saptanajaya, Duripoku, Mamuju Utara, Sulawesi Barat

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di **PP. Darussalam Blokagung** dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **"Pengaruh dan Makna Sosial Pemberian Julukan (LAQOB) terhadap Solidaritas Antarsantri di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik"**

Kegiatan penelitian tersebut telah dilaksanakan pada kurun waktu **01 Juni 2026 Sampai Dengan 05 Juli 2026**. Selama melakukan penelitian, yang bersangkutan telah menaati peraturan yang berlaku dan menjalankan prosedur penelitian dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Blokagung, 11 Juli 2026

Kepala Pesantren Putra

DIMAS ARISANDI

DAFTAR RIWAYAT PENULIS



Nama	: Ahmad Afallah
NIM	: 2211231032
TTL	: Mamuju Utara, 18 November 2003
Jenis Kelamin	: Laki – laki
Agama	: Islam
Prodi	: Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Telp	: 082141424045
Alamat	: Dsn. Binakarya Desa. Saptanajaya Kec. Duripoku Kab. Mamuju Utara Prov. Sulawesi Barat

Riawayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK	2008	2010	TK Aisyiyah Bustanul Athfal Saptanajaya	-
SD	2010	2016	SD Inpres Sarudu 3	-
MTs	2016	2019	MTs Miftahul Ulum Toabo	-
MA	2019	2022	MA Al-Amiriyyah Blokagung	IPS
S1	2022	2026	Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung	Tadris Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
Ula	2016	2019	Madin PP. Miftahul Ulum Toabo	-
Ula	2019	2021	Madin Al-Amiriyyah PP. Darussalam Blokagung	-
Wustho	2021	2023	Madin Al-Amiriyyah PP. Darussalam Blokagung	-

Ulya	2023	2025	Madin Al-Amiriyyah PP. Darussalam Blokagung	-

Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua HMPS Tadris Bahasa Indonesia Periode 2023-2024
2. Panitia Ordik (Orientasi Pendidikan Kampus) UIMSYA Tahun 2024

UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI



Publish in Journal
JP-BSI - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11, Nomor 1 (Maret) 2026,
page. 115-134 terakreditasi SINTA 3

Scan me